

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman teh (*Camellia sinensis* L.) merupakan salah satu jenis tanaman dari keluarga *Theaceae* yang mempunyai banyak sekali manfaat kesehatan, diantaranya antiobesitas dan antialergi (Martono *et al.* 2014). Bagian yang dapat dipanen serta memiliki nilai ekonomi tinggi dari tanaman teh adalah pucuk atau daun teh muda. Oleh karena itu keadaan tanaman teh sangat mempengaruhi produksi, baik jumlah maupun kualitas pucuk yang dihasilkan (Junaedi *et al.* 1996). Produk teh Indonesia merupakan salah satu komoditas yang berkontribusi terhadap devisa negara pada sektor ekspor nonmigas dan ekspor teh pada tahun 2013 menghasilkan US\$ 157,49 juta, tahun 2014 US\$ 134, 58 juta dan tahun 2015 US\$ 126, 05 juta (Ditjenbun 2020). Kinerja ekspor di suatu negara sangat bergantung pada daya saing produk ekspor di pasar dunia (Andriani 2015). Sebesar 56.98% devisa ekspor teh berasal dari Russia, Pakistan, Malaysia, Amerika Serikat dan Jerman (BPS 2018). Teh juga salah satu komoditas perkebunan . Indonesia yang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia 2008 –2010, luas areal komoditas teh di Indonesia pada tahun 2009 adalah 60.335 ha. Jumlah produksi teh sepanjang tahun 2019 di dalam negeri mencapai 137, 902 ton atau lebih rendah 1,74% dibandingkan dengan produksi sepanjang 2018 yang mencapai 140, 236 ton. Seluruh produksi baik perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, maupun perkebunan besar swasta menunjukkan penurunan sepanjang 2019. Penurunan produksi yang terjadi dapat disebabkan oleh produktivitas pucuk yang rendah dan penurunan luas areal lahan.

Luas areal lahan perkebunan teh secara pasti terus mengalami penurunan dalam 5 tahun. Tercatat, luas perkebunan areal teh pada tahun 2018 yaitu 104.420 ha pada tahun 2011 hingga 2016, areal perkebunan teh di Indonesia terus menerus mengalami penurunan. Luas areal pada tahun 2011 adalah 123.938 ha dan terus menurun . Angka sementara untuk tahun 2017 adalah 113.692 ha dengan estimasi pada tahun 2018 sebesar 104.420 ha (Ditjenbun 2017). Penurunan luas lahan tersebut terimbangi dengan peningkatan produktivitas. Tercatat rata-rata produktivitas teh Perkebunan Rakyat, Negara dan Swasta pada tahun 2016 sebesar 1.568 kg ha<sup>-1</sup> dengan rincian produktivitas Perkebunan Rakyat 1.401 kg ha<sup>-1</sup> , Perkebunan Negara 1.748 kg ha<sup>-1</sup> , dan Perkebunan Swasta 1.575 kg ha<sup>-1</sup> . Estimasi produktivitas meningkat sebesar 1.575 kg ha<sup>-1</sup> pada tahun 2018. Produksi tersebut masih tergolong rendah dan produktivitas perkebunan teh masih dapat terus ditingkatkan hingga 2.500 kg ha<sup>-1</sup> (Ditjenbun 2017). Penurunan produksi yang terjadi dapat disebabkan oleh penurunan luas lahan dan produktivitas pucuk yang rendah atau bahkan dapat disebabkan oleh kesalahan dalam pemangkasan.

Pemangkasan merupakan salah satu aspek pemeliharaan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap produktivitas teh. Pemangkasan yang dilakukan bukan hanya mampu meningkatkan produktivitas tanaman, namun juga memiliki tujuan untuk memudahkan pemetikan, mempertahankan pertumbuhan tanaman dalam fase vegetatif serta membuang cabang-cabang yang tidak dikehendaki yang dapat menghambat pertumbuhan tunas baru (Dalimoenthe dan Rachmiati 2009). Menurut Johan (2005), tinggi pangkasan 50 cm dapat memberikan rangsangan terhadap pertumbuhan tunas yang lebih cepat dan dapat meningkatkan hasil pucuk teh.





Pemangkasan yang dilakukan di perkebunan teh biasanya merupakan pangkasan produksi, dimana jenis pangkasan produksi terdiri atas pangkasan indung, pangkasan bentuk, pangkasan kepris, pangkasan bersih, pangkasan tengah bersih, pangkasan ajir, pangkasan dalam dan pangkasan leher akar (PPTK 2006).

Keberhasilan dari kegiatan pemangkasan dapat ditentukan oleh waktu, jenis dan daur pangkasan, serta cara pemangkasan dan keterampilan tenaga pemangkas. Pemangkasan yang tidak baik, dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman yang dapat menyebabkan kehilangan hasil. Oleh karena itu, tenaga kerja harus terlatih dan terampil dalam melakukan kegiatan pemangkasan.

### 1.2 Tujuan

Tujuan praktik kerja lapangan (PKL) secara umum untuk memperoleh pengalaman, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta memiliki kemampuan dalam melakukan pengamatan terhadap proses kerja di lapangan secara teknis. Tujuan khusus dari program kerja lapangan ini yaitu mempelajari teknis pemangkasan yang diterapkan di perusahaan.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies